

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menggambarkan bagaimana budaya masyarakat Jawa dalam memilih pemimpin serta bagaimana hubungan budaya Jawa dan perilaku politik warga desa Tanjung Mas.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Mas Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, pada tanggal 23 Maret hingga 06 Juli 2020. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini karena pada Desa Tanjung Mas mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan secara langsung dan mewawancarai narasumber sebagai objek dalam mendapatkan data yang di perlukan untuk pembahasan penelitian ini.

B. Budaya politik dan perilaku memilih masyarakat Desa Tanjung Mas

Dalam memilih pemimpin yang dapat dijadikan contoh dimasa depan oleh masyarakat tentunya tidak lah mudah, siapapun dapat menjadi seorang pemimpin, namun sosok pemimpin yang diharapkan masyarakat mungkin terbatas jumlahnya. Seperti halnya pada masyarakat Jawa di Desa Tanjung Mas yang memiliki kriteria tersendiri untuk memilih pemimpinnya, seperti memiliki jiwa *asah asih asuh*. maksud kata asah

dalam bahasa Jawa adalah menggosok, yang artinya menggosok pemikiran pemimpin agar lebih tajam, maksud kata asih adalah cinta, yang berarti cinta terhadap orang lain yaitu rakyatnya, dan maksud dari kata asuh dalam bahasa Jawa *ngemong* (mengayomi) yang artinya pemimpin dapat mengayomi masyarakatnya.

Desa Tanjung Mas yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa dan merupakan suatu desa yang masih mempertahankan budaya Jawanya dengan kekerabatan yang begitu erat, serta masyarakat yang masih mempertahankan tradisi guyup rukun. Kekerabatan dan rukunnya masyarakat di Desa Tanjung Mas dapat dilihat dari dipertahankannya tradisi *rewangan*. Tradisi *rewangan* yang ada di Desa Tanjung Mas ini tentunya melibatkan seluruh masyarakat yang ada baik bapak-bapak, ibu-ibu, serta pemuda-pemudinya, namun tradisi *rewangan* yang dikerjakan oleh laki-laki atau bapak-bapak sering disebut dengan *sayan*.

Dengan bertahannya kekerabatan dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Tanjung Mas hal ini dengan tidak sengaja mempengaruhi masyarakat dalam memilih seorang pemimpin. Setelah dilakukannya observasi dan wawancara dengan masyarakat di Desa Tanjung Mas, maka didapatkan bahwa masyarakat dalam memilih pemimpin melihat dari pendekatan sosiologis yang merupakan pendekatan yang melihat dari segi etnis, suku, agama, serta kekeluargaan.

Mbah Subadi mengatakan bahwa:

"Masyarakat Desa Tanjung Mas ini dalam memilih pemimpin

mengutamakan kesamaan suku. Dipimpinnya masyarakat Desa Tanjung Mas dengan seorang yang memiliki kesamaan suku hal itu membuat masyarakat di Desa Tanjung Mas lebih mudah dalam menyampaikan aspirasi dan keluhan kesahnya, dan tentunya lebih bisa mengayomi dan mengutamakan kepentingan masyarakatnya. Dengan kesamaan suku yang dilihat oleh masyarakat Desa Tanjung Mas dalam memilih pemimpin, masyarakat juga memilih putra daerah yang telah dikenal sebelumnya dan memiliki perilaku yang baik serta dapat hidup bermasyarakat¹”.

Adi Suhendra juga mengatakan:

“Pada Tahun 1995 masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas pernah di pimpin dengan kepala desa yang merupakan masyarakat pribumi (bukan bersuku Jawa), hal tersebut terjadi karena pada masa itu Desa Tanjung Mas mengalami krisis keamanan dan suku Jawa belum bisa mengatasi masalah tersebut, karena pada saat itu masyarakat suku Jawa belum paham dengan hukum yang ada²”.

Dengan keadaan yang aman saat dipimpin oleh masyarakat pribumi namun masyarakat suku Jawa juga merasakan dampak yang tidak baik, yaitu masyarakat suku Jawa merasa lebih ada tekanan dan dalam menyampaikan aspirasi pun kurang direspon. Sehingga sampai saat ini masyarakat suku Jawa di desa Tanjung Mas dalam memilih pemimpin mengutamakan kesamaan suku.

Menurut Keeler sosok pemimpin merupakan seorang yang dapat mencapai citra ideal sebagai sosok teladan, seorang pemimpin yang berjiwa kuat dan penuh dengan sifat baik. Efektifitas kekuasaan diukur dengan kemampuan untuk menyembunyikan instrument kepemimpinan serta memolesnya, bukan memperlihatkan bahwa kekuasaanlah yang

¹ Mbah Subadi, sesepuh Desa Tanjung Mas, wawancara, Tanjung Mas, 29 Juni 2020

² Adi Suhendra, Kaur Kesra Desa Tanjung Mas, wawancara, Tanjung Mas, 06 Juli 2020

menjadikn pemimpin, dan budaya Jawa tidak dapat dibatasi hanya pada ide tentang kekuasaan, dan ide kekuasaan tidak dapat dibatasi hanya pada sosok teladan.

Kemudian Kusnan Mengatakan:

"Masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas dalam memilih pemimpin melihat sosok pemimpin yang dapat mewujudkan keinginan masyarakat dan seorang pemimpin yang sebelumnya telah dikenal oleh masyarakat baik dari watak, perilaku, silsilah keluarganya dan kesamaan antar suku Jawa pun tetap menjadi patokan utama dalam memilih seorang pemimpin³".

Pemimpin yang dapat mengayomi dan dapat mensejahterakan masyarakat serta mendengarkan aspirasi masyarakat merupakan seorang pemimpi yang diinginkan dalam masyarakat di Desa Tanjung Mas. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengkoordinasi untuk mencapai sebuah tujuan itu yang disebut pemimpin. Kata pemimpin sendiri mencerminkan kedudukan seseorang pada hierarki tertentu dalam organisasi yang memiliki bawahan karena kedudukan yang didapatkan mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab.

Budaya Jawa merupakan kumpulan norma, keyakinan, ide dan nilai yang sangat beragam sehingga tidak dapat dilukiskan sebagai keseluruhan yang padu, sebaliknya perhatian kita hendaklah dipusatkan pada distribusi dan reproduksi dari pengetahuan beragam pada masyarakat⁴, hal ini berarti masyarakat suku Jawa dalam memilih

³ Kusnan, Kaur Pembangunan Desa Tanjung Mas, wawancara, Tanjung Mas, 06 Juli 2020.

⁴ Kali Senggara, *kepemimpinan Sebagai Bagian Budaya Bangsa*, diakses dari <http://kalisenggara.wordpress.com/2009/11/10/kepemimpinan-sebagai-bagian-budaya-b>

pemimpin bukan hanya untuk memadukan berbagai aspek dalam kepemimpinan, tetapi lebih fokus pada pemimpin berada dalam pola pikir masyarakat, dengan begitu pemimpin memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat dalam menjalani kehidupan, karena memiliki berbagai acuan, sehingga dalam penentuan konteks pemimpin harus lebih difokuskan terlebih dulu, sebab moral, pola pikir dan perilaku masyarakat lebih mempengaruhi pemimpin itu sendiri.

Budaya masyarakat Jawa dalam memilih pemimpin di Desa Tanjung Mas tentunya memiliki dukungann pada calon yang akan dipilih, dengan begitu ada beberapa bentuk dukungan bagi pemimpin yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan Spiritual

Pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas, dukungan spiritual dalam memilih pemimpin dilakukan dengan diadakannya acara *genduri/selametan*, dengan tujuan mendoakan calon pemimpin yang mereka pilih agar mendapatkan kemudahan dan dapat melindungi masyarakatnya, tradisi ini dilakukan oleh para masyarakat yang mendukung calon yang akan dipilih. Tradisi *genduri* ini masih terapkan pada masyarakat Jawa di Desa Tanjung Mas saat ini, karena merupakan suatu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan dan merupakan contoh rasa syukur serta meminta sesuatu agar dimudahkan oleh Allah SWT. Dalam tradisi ini juga

selain untuk mendoakan masyarakat juga melaksanakan makan bersama yang dilakukan baik di rumah salah satu masyarakat, langgar, ataupun lapangan terbuka yang di hadiri seluruh masyarakat Desa Tanjung Mas. Sebelum genduri dilaksanakan, tentunya dalam memasak makanan yang di hidangkan pun menggunakan tradisi rawangan yang di bantu oleh masyarakat sekitar.

b. Dukungan Politik

Hal ini merupakan sebuah upaya memberikan motivasi, calon yang didukung adalah mereka yang memiliki ikatan emosional baik kekeluargaan, etnis, bahkan terhadap sebuah keyakinan. Dukungan politik yang diberikan tentu merupakan sebuah kata yang sering disebut orang dengan condongnya seseorang atau kelompok terhadap orang yang akan dipilih. Hal ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ciri yang khas⁵. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Mas yang mana dalam memilih pemimpin memberikan dukungan secara ikatan kesamaan suku, kenal, dan kekeluargaan.

Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi sosial dan kehidupan pribadi secara luas, maka sebuah

⁵ Wahyu Wiji Utomo, tesis: *"Budaya Politik Dalam Etnis Jawa (studi kasus pada pujakesuma dalam pilkada kabupaten Langkat tahun 2014)"* Medan: Program Studi Pemikiran Konsentrasi Islam. Sosial Politik IAIN Sumatera Utara, 2014. Hlm 102

budaya secara langsung mempengaruhi kegiatan politik dan menentukan pengalokasian masyarakat. Statifikasi sosial tidak didasarkan kepada atribut sosial yang materialistik, akan tetapi lebih kepada kekuasaan.

Ada pemilihan yang tegas antara mereka yang memegang kekuasaan dengan cara berekspresi melalui bahasa. Ada anggapan bahwa orang Jawa (*wong cilik*) kurang aktif dalam dunia politik, ideologi yang tertanam sejak zaman nenek moyang mereka yaitu orang Jawa memiliki sifat *adem, ayem, tentrem* (dingin, tenang dan hidup tenang), hal ini menyebabkan masyarakat Jawa tidak ambil pusing dengan masalah yang berbau kekuasaan⁶. Kurangnya masyarakat suku Jawa dalam dunia politik juga terjadi pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas, yang mana banyaknya masyarakat yang masih awam dan mengetahui politik itu hanya saat adanya pemilihan umum. Namun keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan desa agar menjadi desa yang sejahteraan dan maju tentu masyarakat berpartisipasi aktif,

Kehidupan sosial masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas dalam kegiatan sehari-hari pun dapat menunjukkan suatu perilaku dalam memilih pemimpin dengan kesamaan suku. Dengan begitu terlebih dahulu harus mengetahui dasar yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas, yaitu

⁶ Ibid hlm 104

a. Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun dalam hal ini berarti berada dalam keadaan selaras, tentram dan tenang. Oleh karena itu Hildred Greetz menyebutkan keadaan rukun sebagai *Harmonious Social Appearances*⁷.

Kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk tidak mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah pranata masyarakat yang menyeluruh, segala yang dapat mengganggu keadaan rukun harus dicegah, karena prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Jawa.

Suparno mengatakan bahwa:

*"Kerukunan pada masyarakat Desa Tanjung Mas dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang masih dipertahankan, salah satunya yaitu sikap guyup rukun yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kekerabatan dan rasa kekeluargaan yang masih sangat kental, sikap dan tradisi ini dari awal terbentuknya Desa Tanjung Mas hingga saat ini tetap dipertahankan oleh masyarakat, seperti gotong royong, sayan, dan tradisi temu manten yang juga melibatkan banyak pihak"*⁸.

Puput juga mengatakan bahwa:

"Pada masyarakat Desa Tanjung Mas kerukunan dan kekerabatannya tetap dijaga sampai saat ini, walaupun sudah pada zaman modern masyarakat Tanjung Mas tetap mempertahankan budaya kerukunannya seperti gotong royong, sayan itu masih di terapkan serta

⁷ Hildred Greetz, *The Javanese Family. A Study Of Kinship And Socialization*, (The Free Press Pg Gleonce 1961) hlm 146

⁸ Suparno, Kamituo Dusun VI Desa Tanjung Mas, *wawancara*, Tanjung Mas, 07 Juli 2020.

*sikap guyup rukunnya antar masyarakat desa*⁹.

Kehidupan sosial masyarakat yang rukun di Desa Tanjung Mas dari dulu hingga sekarang tetap dijaga dan diterapkan oleh masyarakat setempat, dari penelitian yang dilakukan terlihat bahwa masyarakat tetap menjaga budaya tersebut dengan adanya tradisi *rewangan* yang melibatkan masyarakat di Desa Tanjung Mas. Tradisi *rewangan* merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang menggelar acara hajatan dengan tujuan melancarkan proses acara, kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang ada pada tersebut.

b. Prinsip Hormat

Kaidah yang mengatur pola interaksi dalam masyarakat suku Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap individu dalam membawa diri harus selalu memperlihatkan sikap hormat terhadap orang lain, dengan mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai. Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat tertentu secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada diri sendiri dengan beritu setiap orang harus mempertahankannya.

Prinsip saling menghormati tentunya ditanamkan pada setiap individu, namun pada masyarakat Desa Tanjung Mas prinsip ini diutamakan dan sudah diajarkan sejak dini. Pada masyarakat desa Tanjung Mas memiliki rasa malu (*isin*) juga merupakan salah satu rasa

⁹ Puput, Warga Desa Tanjung Mas, *wawancara*, Tanjung Mas, 07 Juli 2020

yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memprioritaskan prinsip hormatnya.

Dari landasan sosial yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas juga memiliki landasan prinsip kerukunan dan prinsip hormat, hal tersebut dilihat bahwa suku Jawa masih mempertahankan tradisi dan budaya yang mencerminkan kerukunan seperti halnya pada tradisi *rewangan* dan sikap guyup rukunnya. Dalam prinsip hormat pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Mas dapat dilihat bahwa masih mengikuti aturan-aturan yang ditanamkan seperti *wedi* , *isin*, *sungkan*, hal ini ditanamkan agar memiliki rasa hormat dan sopan dengan orang lain.

C. Perilaku memilih Warga Desa Tanjung Mas

Perilaku memilih berhubungan dengan sikap individu dalam suatu proses pemilihan pemimpin. Jack Plano mengatakan bahwa perilaku memilih merupakan salah satu bentuk dalam perilaku politik yang terbuka. Pada umumnya perilaku politik itu ditentukan dalam faktor internal pada setiap individu itu sendiri, perilaku politik juga merupakan suatu aspek pada perilaku secara umumnya, karena masih terdapat beberapa perilaku yang lain seperti perilaku pada organisasi, budaya, ekonomi, keagamaan dan lainnya.

Perilaku politik merangkum analisis internal berupa persepsi, sikap, orientasi, dan keyakinan, perilaku politik ini dilaksanakan oleh individu/pribadi serta kelompok agar dapat mencapai hak dan kewajibannya, perilaku politik juga sebagai fungsi dari kondisi sosial ekonomi serta kepentingan. Perilaku politik

dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat terutama pada suatu masyarakat dan warga negara tidak lepas dari kegiatan politik. Perilaku merupakan sikap manusia yang menyangkut pada suatu tindakan, dengan begitu sikap diartikan sebagai bentuk perilaku. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diberikan secara sosiologis dan psikologis.

Politik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu dalam mendapatkan dan mempertahankan suatu kekuasaan. Menurut Sitepu perilaku politik merupakan tahap pembuatan dan pelaksanaan keputusan dan kegiatan politik yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

Perilaku politik juga merupakan perilaku pemilih yang menentukan sikap dalam pelaksanaan suatu pemilihan, perilaku politik dapat dikatakan sebagai dukungan antara pemilih dan calon kandidat, serta merupakan suatu usaha dalam kegiatan untuk mendapatkan kekuasaan dan mempertahankannya. Dalam perilaku politik terdapat tiga pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa pengelompokan agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya merupakan salah satu faktor dalam menentukan pilihan yang memiliki peran untuk membentuk kelompok dan merupakan hal yang penting dalam suatu perilaku politik

- b. Pendekatan psikologis ini merupakan pendekatan yang sebelumnya melakukan sosialisasi dalam mendeskripsikan perilaku politik, dengan begitu seseorang akan memilih dengan hubungan emosional pada suatu partai politik serta pengenalan kandidat terhadap isu-isu yang dijelaskan.
- c. Pendekatan rasional ini merupakan suatu pendekatan yang mana seseorang akan memilih kandidat namun harus ada keuntungan yang diterimanya, pendekatan ini juga dilakukan dengan cara kampanye agar masyarakat memiliki keinginan untuk memilih.

Pendekatan perilaku politik pada masyarakat yang ada di Desa Tanjung Mas merupakan pendekatan sosiologis, karena pengelompokan karakteristik sosial agama, suku, kekerabatan menjadi faktor dalam menentukan pilihannya. Suatu perilaku tentunya memiliki perbedaan di setiap individu atau kelompok, hal ini juga terdapat pada perilaku politik setiap warga, seperti perilaku politik pada warga yang ada di Desa Tanjung Mas yang masih banyaknya masyarakat awam sehingga sedikit pula masyarakat yang paham akan hal-hal yang berbau politik.

Suharno menjelaskan bahwa:

"Masyarakat dengan kurangnya pengetahuan dalam hal politik beranggapan bahwa politik itu hanya sebatas pemilihan umum saja. Dengan mayoritas masyarakat yang bersuku Jawa dan berlatar belakang sebagai seorang petani, mereka memilih pemimpin berdasarkan suku karena lebih bisa mengayomi dan tidak merasa ada"

*tekanan*¹⁰.

Kurangnya pengetahuan dalam hal politik pada masyarakat Desa Tanjung Mas bukan berarti mereka tidak peduli pada hal politik dan negara, namun dengan memilih berdasarkan kesukuan tersebut adalah salah satu cara untuk masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan akan selalu direspon dengan cepat, mereka juga beranggapan *wong cilik* yang hanya seorang petani dan tidak paham akan hal seperti itu, semuanya mereka percayakan kepada masyarakat yang paham dan bekerja pada bidang tersebut, namun dengan begitu masyarakat Desa Tanjung Mas tentunya juga menginginkan suatu perubahan yang lebih baik.

Supranto juga menjelaskan bahwa:

“Tradisi dan kesenian yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tanjung Mas sering juga di jadikan ajang politik oleh para calon pemimpin, seperti kuda lumping, wayang kulit. Terutama pemimpin yang terpilih pasti akan menggelar kesenian kuda lumping sebagai rasa tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian pada masyarakat Jawa pada masa modern saat ini”¹¹.

Terkait perilaku politik warga Desa Tanjung Mas, masyarakat berpartisipasi hanya saat adanya pemilihan umum, akan tetapi mereka juga mengharapkan adanya perubahan yang lebih maju lagi, dengan begitu mereka memilih pemimpin yang telah mereka kenal sebelumnya dan paham perilakunya, karena dalam penyampaian aspirasi masyarakat Desa Tanjung Mas akan lebih di respon dan didengarkan.

Suatu tindakan dan keputusan politik tidak hanya ditentukan oleh

¹⁰ Suharno, Warga Desa Tanjung Mas, *wawancara*, Tanjung Mas 08 Juli 2020

¹¹ Supranto, Sekretaris Desa Tanjung Mas, *wawancara*, Tanjung Mas 07 Juli 2020.

fungsi yang melekat pada lembaga yang mengeluarkan keputusan (fungsi itu sendiri merupakan upaya mencapai tujuan masyarakat, negara atau nilai-nilai politik), tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian (keinginan dan dorongan, persepsi dan motivasi, sikap dan orientasi, harapan dan cita-cita, ketakutan dan pengalaman masa lalu) individu yang membuat keputusan tersebut¹².

Memberikan hak suara kepada calon pemimpin yang akan dipilih merupakan suatu keyakinan dalam mencapai aspirasi setiap individu. Keyakinan yang diberikan juga dapat menjadi tujuan tertentu untuk melaksanakan sesuatu, karena nilai keyakinan yang diberikan dapat digunakan sebagai konsep untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan .

¹² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 131.